

# Best Friend in Love

Rifa Krishna, dkk



# Best Friend In Love

Copyright © DD Publishing, 2020

Penulis: Rifa Krishna, dkk  
Penyunting: Deviana Maria Ulfa  
Penata Letak: Ulil Amri MB  
Desain Sampul: Ananda Fatimah

Diterbitkan oleh :



**DD Publishing**

Siak Sri Indrapura, Riau  
ini.kpk@gmail.com

**ISBN: 978-623-6550-75-5**

viii + 207 halaman;  
14 x 20 cm

Cetakan 1, Desember 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit dan penulis.

BEST FRIEND IN  
LOVE

# Daftar Isi

**Cinta di Perpustakaan —75**

*Oleh: Endang Fatmawati*

**Cinta untuk Welsem —83**

*Oleh: Erse Clusiee*

**Gelang Sahabat —93**

*Oleh: Nurmala Supirman*

**Kuda Hitam Pembawa Mantra —100**

*Oleh: Imas Nurhayati*

**Menur dan Melati —110**

*Oleh: Tri Hardiningtyas*

**Sahabat Jadi Cinta —118**

*Oleh: Reea*

**Sahabat Masa Kecilku —126**

*Oleh : Warlinah*

**Sebuah Nama di Jendela Kaca —137**

*Oleh: Luky Budi hartati, S. Pd 137*

**Ternyata Dia —146**

*Oleh: Y. Kristiyani S.*

**Tetanggaku —156**

*Oleh : Wenny Oktaria Sutarso*



# Cinta di Perpustakaan

Oleh : Endang Fatmawati

**W**ahai istriku yang cantik. Sungguh tambah cantik jika engkau tersenyum manja. Bersamamu, dunia dan hari-hariku menjadi penuh warna-warni. Belahan hatiku yang selalu menjadi penyejuk hati. Tak terasa sudah 15 tahun hidup bersama dan dianugerahi jagoan ganteng dan bidadari cantik. Suka duka telah kita lalui bersama dengan sejuta kenangan. Masih teringat jelas dan terukir indah ketika diriku melamarmu, *so sweet* kalimatku. Lelah sudah hati mencari, lelah sudah biduk berkayuh, kini saatnya perahu tertambatkan,

untuk memulai berlayar bersama denganmu mengarungi samudera kehidupan.

Itulah sepenggal cerita romantisme rumah tangga Jarwo. Jarwo itu teman dekatku, supel dan baik hati. Kemarin sore ketika kami ngopi bersama, dia bercerita bahwa *alhamdulillah* semua karena rahmat dan karunia dari Allah Swt, dia kini hidup bahagia bersama istrinya dan kedua buah hatinya.

\*\*\*

Menurut penilaian Jarwo, istrinya yang bernama Tiara, adalah wanita sholehah tercantik di dunia yang dipilihkan Allah Swt. Dia beranggapan, wanita itu adalah bidadari surganya. Bila mengingat perjalanan awal cintanya, ternyata istrinya itu adalah teman sepermainan sejak kecil. Teman jajan, main, ngaji, dan belajar. Lebih tepatnya istrinya itu adalah sahabatnya sedari kecil.

Saat itu, ketika masih sama-sama di bangku Taman Kanak-Kanak, mereka selalu bermain petak umpet bersama. Sesekali marahan kemudian baikan kembali. Pernah saling mengejek karena masalah kecil, tetapi tetap saja saling bersapa kembali. Ya maklum namanya anak-anak. Pagi bertengkar, siang sudah bermain bersama lagi. Sungguh lucu jika diceritakan kembali.

Begitu juga ketika di bangku Sekolah Dasar, mereka berdua teman sebangku. Wali kelasnya

mengatur tempat duduk siswa dengan berselang-seling laki-laki dan perempuan. Tujuannya agar tidak ramai sendiri ketika pelajaran berlangsung. Jarwo, anak yang sedikit pemalas jika dibandingkan dengan Tiara. Sehingga jika ada tugas, ia sering sekali mencontek pada Tiara, teman sebangkunya itu.

Ketika di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, mereka juga bersekolah di sekolah yang sama. Namun kelasnya berbeda. Selain disebabkan oleh sistem zonasi, mereka sudah janjian untuk memilih sekolah yang sama. Rumah tinggal mereka juga berdekatan dan dalam RT yang sama pula. Tidak heran jika mereka sering bertemu, berangkat dan pulang sekolah bersama-sama.

Jarwo dan Tiara memiliki kesamaan hobi yaitu membaca buku. Nyaris waktu di sekolah ketika jam istirahat selalu dihabiskannya dengan *hunting* bacaan di perpustakaan sekolah. Hari Minggu pun selalu diagendakan untuk berkunjung ke perpustakaan daerah yang dekat dengan tempat tinggal keduanya. Setiap Jarwo ke perpustakaan daerah, pustakawan yang bertugas di sana sudah hafal betul bahan bacaan apa yang pertama akan dicari olehnya, yaitu tabloid bola. Begitu juga familiar dengan bacaan favorit Tiara, yang suka membaca buku-buku novel. Di samping itu, koleksi buku lainnya yang mendukung pembelajaran di kelas juga tak lupa menjadi incarannya.

\*\*\*

Minggu pagi, Jarwo melihat Tiara di pinggir jalan. Tiara sedang bingung. Tampak tangannya sibuk mencari-cari sesuatu dari dalam tasnya.

“Hai Tiara, mau kemana?” sapa Jarwo.

“Hai juga Jarwo, ini mau ke perpustakaan daerah, mau pinjam buku, tetapi kok dompet ku sepertinya ketinggalan. Jadi kartu perpustakaan juga ikut tertinggal nih,” ucap Tiara.

“Oya sudah pakai punyaku dulu aja nanti kalau mau pinjam. Kebetulan saya juga mau kesana kok.” Jarwo merogoh kantong celananya dan menunjukkan kartu perpustakaan miliknya.

\*\*\*

Ketika itu sama-sama masih sebagai status pelajar. Ibarat sahabat sejati, yang kemana-mana selalu bersama, saling memberi dukungan, saling *sharing* dan curhat. Bahkan saking dekatnya, mereka sering bertukar catatan sekolah dan saling meminjam buku pelajaran. Lembaga Bimbingan Belajar yang diikuti oleh keduanya sebagai persiapan untuk menembus perguruan tinggi negeri pun juga sama. Wah benar-benar sahabat karib yang lengket seperti perangko. Namun saat itu, tidak ada perasaan apa-apa, hanyalah sebatas hubungan sahabat, tidak lebih dari itu.



\*\*\*

Pengumuman penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi Negeri menjadi sesuatu yang berharga bagi keduanya. Betapa tidak? Perjuangan keras yang mereka lakukan dengan mati-matian belajar dan ikut bimbel kesana kemari, tidak sia-sia. Usaha mereka berbuah manis, *happy ending*. Keduanya diterima di Perguruan Tinggi Negeri impiannya. Mereka yakin bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha. Jarwo lolos diterima di pilihan pertama pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Sedangkan Tiara di jurusan Teknik Kimia Institut Teknologi Bandung pada pilihan kedua. Momen awal memulai kuliah inilah yang membuat mereka jarang bertemu. Hal ini karena faktor jarak yang tidak memungkinkan untuk saling bersama dalam aktivitas keseharian, baik itu belajar atau bersilaturahmi dengan tatap muka. Apa boleh buat? Namun mereka masih menjalin komunikasi lewat *smartphone*, sekedar berbagi informasi seputar kuliah.

\*\*\*

Dalam rentang waktu masa-masa kuliah, memang terbesit rasa kangen yang menembus relung hati mereka. Namun semua teralihkan, karena kesibukan masing-masing yang mau tidak mau harus berjibaku dengan padatnya jadwal kuliah, tugas

kuliah, praktikum di laboratorium, hingga mengikuti kuliah kerja nyata. Sewaktu menyelesaikan skripsi, mereka saling menguatkan semangat untuk selalu optimis dan segera menyelesaikan studi.

Mereka berbagi pengalaman dari mulai perjalanan bimbingan dengan dosen pembimbing, liku-liku konsultasi, susahny mencari literatur, sulitnya mengumpulkan data, dan *segambreng* permasalahan penelitian. Unik tetapi nyata, mereka berkomitmen sampai memilih rumah kedua di perpustakaan, demi satu tujuan yaitu agar bisa lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan penelitian dan menulis karya ilmiah pada skripsinya. Proses menyelesaikan skripsi menjadi asam manis dalam perjalanan studi mereka.

Suatu hari ketika sama-sama buntu dalam mengolah data hasil penelitian, mereka sepakat bertemu, kopi darat, di sebuah perpustakaan favorit yang letaknya di jantung ibukota. Mereka sepakat menjatuhkan pilihan pada Perpustakaan Nasional di Jakarta dan sengaja memilih hari Sabtu. Pada bagian layanan pemustaka di perpustakaan, mereka memilih *co-working space* yang menurutnya sangat kondusif untuk berdiskusi bersama dalam membedah data skripsi. Analisis data kuantitatif memang membutuhkan kejelian dalam mengolah angka-angka, menghitung persentase, menguji signifikansinya, menginterpretasi dan menganalisis data.

Oh, iya ternyata mereka baru tahu saat itu bahwa Perpustakaan Nasional adalah perpustakaan yang tertinggi di dunia dengan 24 lantai. Luar biasa, mereka bisa naik ke lantai paling atas dan berpose santai dengan latar belakang monas. Tak terasa, waktu terus bergulir dan beranjak sore. Akhirnya Jarwo harus segera meluncur ke bandara mengejar *flight* terakhir tujuan Yogyakarta, sedangkan Tiara menuju stasiun kereta yang akan membawanya kembali ke Bandung.

Pertemuan di Perpustakaan Nasional itu, ternyata berdampak luar biasa bagi keduanya. Dari hati nuraninya muncul suatu perasaan yang sulit dilukiskan dan susah diucapkan. Adanya cuma rasa senang jika bisa selalu dekat dan bisa memperbanyak frekuensi bertemu. Waktu itu Jarwo sempat berfikir, apa ini yang namanya jatuh cinta? Begitu pula, perasaan Tiara, yang dag-dig-dug tidak karuan kalau ingat sosok Jarwo. Akhirnya dari situlah Tiara menemukan sahabat dan cintannya di perpustakaan. Dunia serasa milik berdua, ada magnet yang memepererat dan menggetarkan hati keduanya tatkala saling bertelepon.

\*\*\*

Tak terasa empat setengah tahun berlalu dengan cepatnya. Mereka lulus sarjana dengan menyandang gelar S.Ked dan S.T. Sungguh mereka bahagia karena

bisa lulus tepat waktu dan diwisuda pada periode yang hampir bersamaan. Bukan suatu kebetulan, tetapi kenyataan. Mereka lulus dengan predikat *cumlaude* dan menjadi lulusan terbaik di dua perguruan tinggi yang berbeda.

Pengalaman hidup belajar dan menuntut ilmu di dua kota besar, di tempat yang berbeda, telah mendewasakan keduanya. Akhirnya keduanya memang berjodoh, semua terasa dipermudah dalam menggapai rida-Nya. Mereka mengikat janji suci dalam akad nikah yang sakral. Keduanya bahagia hingga kini telah memiliki dua anak. Dulu mereka benar-benar sahabat yang kemudian berubah menjadi sepasang kekasih. Dulu mereka hanya teman tetapi sekarang sudah menjadi suami isteri. Tiara menjadi pendamping hidup Jarwo sampai ajal menjemput.

**TAMAT**

## Profil Penulis

**Endang Fatmawati** memiliki hobi menulis, baik yang berupa karya tulis non fiksi maupun fiksi. Aktivitas belajar bersama dan bisa berbagi pengalaman dalam komunitas menulis pada buku antologi ini, merupakan media yang tepat untuk menjaga *moodbooster* dalam memahatkan karya. Kontak silaturahmi bisa melalui [eenfat@yahoo.com](mailto:eenfat@yahoo.com).

